



Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital

Puspa Handayani¹, Mira Septiana², Alfauzan Amin³

Universitas Fatmawati Sukarno Bengkulu^{1,2,3}

Email : Puspahandayani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam proses penanaman nilai-nilai moral dan agama pada anak melalui ilmu pengetahuan, serta penerapan nilai-nilai tersebut pada diri sendiri, keluarga, teman, guru, dan masyarakat luas, serta tentang Tuhan Yang Maha Esa. Satu. Jenis penelitian ini adalah library research, adapun penelitian ini diambil dari beberapa sumber antara lain; buku-buku teka, artikel, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber lainnya yang relevan. Hasil penelitian, di era digital ini teknologi seharusnya menjadi media yang akan memudahkan guru dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya teknologi sebagai media pembelajaran akan membuat kegiatan belajar mengajar menjadi efektif, efisien, dan produktif. Keluarga adalah lokasi utama dan pertama bagi siswa untuk menjalani hidup mereka, dan pendidikan harus mengawasi dan memimpin dengan cinta, keteguhan, dan ketepatan. Peran keluarga, guru, dan masyarakat sekitar sangat penting dalam membangun karakter penerus bangsa di masa depan. Guru tidak hanya mengajarkan gagasan budi pekerti yang baik, tetapi juga bagaimana membimbing siswa agar mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, menjadi panutan di mata anak sehingga guru menjadi standar untuk sikap siswa. Siswa kemudian dapat menggunakan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari mereka setelah menyadari betapa pentingnya mereka.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter dan era digital

Abstract

The goal of this research is to highlight the significance of character education in the digital age. Technology should be used as a tool to assist instructors in the learning process since it will make such activities more effective, efficient, and fruitful. The home is the primary and first location for students to spend their lives, and education should oversee and lead with tenderness, firmness, and respect. The role of the family, teachers, and the local community is extremely essential in strengthening the character of the future successor of the country. accuracy. role model in the child's view so that the teacher will become a benchmark for students' attitudes, the teacher not only teaches the concept of good character, but how to direct students to be able to implement it in everyday life day. Thus students will understand how important morality is, and students can implement it in everyday life. the process of teaching moral and religious principles to pupils via the use of science, as well as the application of these values to oneself, family, friends, teachers, the community, and God Almighty. One. This form of research is done at a library, and it draws on a variety of materials, such as puzzle books, essays, scientific journals, and other pertinent sources. According to the study's findings, this.

Keywords: Character Education and the digital era

PENDAHULUAN

Era milenial yang juga dikenal sebagai generasi Y, generasi saya, atau echo boomer sering disebut sebagai masa keemasan generasi milenial. Frasa ini, yang kita semua kenal, diciptakan oleh dua sejarawan dan penulis Amerika bernama Willian Strauss dan Neil Howe dalam banyak karya mereka. Secara harfiah, tidak ada demografi tertentu yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelompok satu generasi ini. Yang menerima tahun pertama dan terakhir kelahiran masih dikategorikan akademis oleh para ilmuwan dan profesional tertentu. (Suprayitno dan Wahyudi 2020).

Teknologi informasi saat ini berkembang dengan pesat. Di mana saja dan kapan saja, semuanya mudah dicapai. Teknologi memainkan peran penting dalam upaya meningkatkan pembelajaran dan pendidikan karena dapat membuat proses lebih efisien. Siswa dapat memperoleh manfaat dari penggunaan teknologi dan informasi di kelas dalam banyak cara, termasuk mempermudah mereka menemukan sumber daya untuk belajar. (Hanum Hanifa Sukma 2017).

Dengan adanya teknologi kegiatan belajar mengajar akan dapat dibantu teknologi sebagai media pembelajaran, karena dengan adanya teknologi proses pembelajaran akan berjalan efektif, efisien, dan inovatif. Untuk membentuk karakter peserta didik guru dapat memperlihatkan contoh perilaku yang baik kepada orang yang lebih tua, dengan menunjukkan video anak yang sedang bersalam kepada orang tua ketika ingin pergi ke sekolah dan ketika pulang sekolah. Mengajarkan anak dari perilaku yang kecil, agar anak dapat membiasakan dirinya dan membentuk karakter.

Semua tindakan manusia, termasuk penyebaran informasi dan pencarian informasi, dipermudah oleh teknologi. Teknologi adalah metode yang meningkatkan nilai tambah, produk yang digunakan dan diciptakan untuk memfasilitasi dan meningkatkan kinerja, dan kerangka kerja atau sistem yang mendukung pengembangan dan penggunaan proses dan produk. Tidak dapat disangkal bahwa segala sesuatu dalam teknologi saat ini dibangun di atas teknologi. Ketika teknologi digunakan dengan benar, itu akan menguntungkan kita, tetapi ketika disalahgunakan, itu akan merugikan kita.

Dalam bidang pendidikan, teknologi sangat membantu. Teknologi dapat digunakan dalam perburuan literasi untuk memperluas pengetahuan dalam pembelajaran. Untuk menemukan jurnal, artikel, dan e-book, siswa dapat mencari di Google, Yahoo, dan situs web lainnya. Penggunaan literasi dari Google atau website lain hanya sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan materi dalam proses pembelajaran; Namun demikian, bukan berarti pembelajaran tidak memanfaatkan buku ajar yang ada. (Putri 2018).

Anak-anak di zaman modern ini tampaknya cukup tidak aktif dan jarang berinteraksi dengan keluarga atau bahkan kota mereka. Saat ini, sebagian besar anak-anak lebih tertarik menonton televisi di depan mereka daripada bermain dengan teman-teman mereka, dan Anda hampir tidak pernah melihat anak-anak bermain game konvensional. Bahkan, memainkan permainan klasik ini secara teratur dapat membantu siswa mengembangkan rasa persaudaraan di antara mereka sendiri, mengenal satu sama lain lebih baik, dan memunculkan ide-ide orisinal. Akibat kejadian ini, anak-anak akan membuang waktu penting untuk bermain bersama keluarga, belajar, mengasah kemampuan, atau bermain bersama teman karena perhatian mereka teralihkan oleh tampilan smartphone atau teknologi modern lainnya. (Priscila Natalia Kezia 2021).

Oleh sebab itu, anak-anak zaman sekarang harus lebih diperhatikan dan kita sebagai orang tua harus membatasi penggunaan teknologi seperti Hp atau hand phone yang menjadi salah satu penyebab anak tidak ingin bersosialisasi dengan teman sebayanya. Karena anak sekarang berfikir akan lebih menarik bermain Hp daripada bermain permainan tradisional yang sering dimainkan oleh anak-anak zaman dahulu.

Setiap orang akan dapat memperoleh pengetahuan terkini dengan mengolah informasi yang dapat diakses tanpa memahami tempat atau waktu. Selama mereka terhubung dengan jaringan internet, semua kelompok demografis, termasuk anak-anak dan orang dewasa, dapat mengakses berbagai media. Kelebihan dari kemajuan teknologi tersebut juga membuat pergerakan manusia menjadi lebih sederhana dan canggih dalam segala hal. Di sisi lain, ada juga dampak negatifnya. Misalnya, jika teknologi berkembang lebih cepat, dapat mengganggu nilai, norma, standar, dan moral yang dianut masyarakat. (Hanum Hanifa Sukma 2017).

Dengan teknologi canggih, seperti mencari sumber pendidikan di situs web Google, anak-anak di era digital telah sangat dimanjakan. Banyak permainan tradisional juga telah ditinggalkan. Berikut ciri-ciri generasi digital.:

1. Generasi digital disibukkan dengan membuat profil media sosial untuk menunjukkan keberadaan mereka kepada dunia.
2. Generasi digital memiliki kecenderungan untuk berpikir lebih agresif dan lebih terbuka.
3. Generasi digital sering mencari kemerdekaan. Mereka tidak suka dibatasi dan dikendalikan. Mereka ingin bertanggung jawab, dan internet memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri secara bebas.
4. Generasi digital selalu menggunakan Google, Yahoo, atau website lain untuk mendapatkan informasi. Karena mereka memiliki akses ke semua materi, mereka dapat belajar lebih cepat. (Putri 2018).

Dari paparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa teknologi tidak hanya berdampak kepada orang tua saja, tetapi remaja, bahkan anak-anak sudah mengenal teknologi sejak dini. Bahkan teknologi menjadi peran penting dalam karakter anak-anak generasi Y sekarang atau sering kita sebut anak-anak milenial. Seharusnya teknologi bukan menjadi batasan untuk informasi, pembelajaran, dan penunjang aktivitas manusia.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan yang memuat teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pada bagian ini dilakukan evaluasi terhadap ide dan konsep yang digunakan berdasarkan literatur yang dapat diakses. Penelitian yang dilakukan di perpustakaan membantu mengembangkan gagasan atau teori yang menjadi landasan bagi kajian dalam penelitian, terutama dari makalah yang diterbitkan dalam berbagai publikasi ilmiah. Penelitian, khususnya penelitian akademis dengan tujuan utama mengembangkan keunggulan teoritis dan praktis, harus mencakup proses evaluasi literatur atau studi literatur..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Era Digital

Kecepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada seberapa cepat lanskap pendidikan berubah. Karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, pendidikan harus mengikuti perkembangan zaman. Salah satu dari sekian banyak persoalan yang terjadi seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak signifikan terhadap bidang pendidikan adalah kemerosotan karakter moral generasi muda. Sekolah tempat diselenggarakannya pendidikan haruslah menjadi tempat berkembangnya karakter anak-anak agar mereka memiliki karakter yang unggul sehingga kelak di kemudian hari mereka dapat menjadi orang dewasa yang bermoral. (Suryana and Muhtar 2022).

Kondisi karakter anak-anak sekolah dasar yang menjadi generasi baru atau generasi penerus bangsa menjadi sorotan yang mendalam, karena pada saat ini karakter anak-anak sekolah dasar menjadi pr bagi guru. Bagaimana dengan adanya teknologi dapat membantuk pendidikan sekolah bukannya menjadi pilar merosotnya karakter anak-anak usia dini yang telah diracuni oleh teknologi, bukan hanya guru yang mendapatkan pr tersebut, tetapi orang tua diharapkan dapat lebih memperhatikan anaknya dlam penggunaan HP.

Pendidikan karakter menanamkan sifat-sifat emosional, spiritual, dan kepribadian yang bermanfaat pada anak-anak sejak bayi hingga seterusnya. Pendidikan karakter membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan perilaku berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan norma adat. (Pentianasari et al. 2021).

Menurut Wiyani berikut ini ada enam pilar pendidikan berkarakter yaitu:

- a. Kepercayaan
(Trustworthiness) memiliki watak yang tulus mematuhi hukum, tidak mencuri, menjiplak, atau menipu, dan menepati janji. Selalu cukup berani untuk melakukan apa yang benar, membangun reputasi yang baik, dan berdiri dengan patuh di depan keluarga, teman, dan bangsa Anda..
- b. Tanggung jawab (responsibility) memiliki pengendalian diri, secara konsisten berjuang untuk keunggulan, berhenti sejenak sebelum bertindak, mempertimbangkan efek potensial, dan menerima tanggung jawab atas keputusan..
- c. Respek
(Recpect) memiliki pengendalian diri, secara konsisten berjuang untuk keunggulan, berhenti sejenak sebelum bertindak, mempertimbangkan efek potensial, dan menerima tanggung jawab atas keputusan..
- d. Keadilan
(Fairness) ikuti panduannya, ambil saja yang Anda butuhkan, dan bagikan Bersikaplah terbuka, terima apa yang orang lain katakan, dan jangan mengeksploitasi atau sembarangan menuduh orang lain..
- e. Peduli
(caring) Bersikap baik dan ramah, terima kasih atas apa yang Anda miliki, lepaskan dendam, dan ulurkan tangan untuk membantu mereka yang membutuhkan..
- f. Kewarganegaraan
(Citizenship) Menjadikan sekolah dan masyarakat lebih baik dengan bekerja sama, terlibat dalam semua kegiatan lokal, menjadi tetangga yang baik, mematuhi hukum, menghormati otoritas, dan melindungi lingkungan di mana pun mereka berada. Siswa harus bisa menggunakan enam pilar dimanapun mereka berada. (Urip and Riwanto 2020).

2. Pendidikan Karakter

Islam lebih menitikberatkan pada amar ma'ruf (berbuat baik) dalam hidup karena karakter lebih didasarkan pada pengalaman hidup sehari-hari. Perbuatan tersenyum kepada orang lain dapat dikatakan sebagai kebaikan, yang merupakan bagian dari akhlak yang baik, meskipun perbuatan baik sebagai nilai-nilai agama tidak dibahas secara mendalam, berbeda dengan metode ilmiah di barat yang dirinci dalam nilai-nilai dalam Islam.

Menurut Al-Attas, pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada pemulihan individu pada kondisi alamiahnya daripada pada pertumbuhan intelektualnya sebagai warga negara, yang

identitas kemanusiaannya kemudian dinilai dari partisipasinya dalam urusan negara. Dia menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang berbudi luhur, sempurna, atau universal yang memenuhi tujuan utama mereka diciptakan. Peran ganda manusia baik sebagai khalifah di muka bumi maupun sebagai hamba Allah (dulabdullah) bersifat simultan. (Alimni, Amin, and Faaris 2021).

Dengan mengacu pada konsep pendidikan Islam dalam hal pembentukan karakter anak sejak usia dini, yang lebih menekankan moral atau akhlak daripada kognitif. Diharapkan guru dapat mengerti bagaimana pentingnya karakter daripada kognitif, karena ketika anak mempunyai karakter yang baik akan membuat generasi tersebut menjadi lebih baik dan mengerti bagaimana berperilaku dengan orang tua, guru, masyarakat, dan lingkungan setempat.

Dengan dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, pendidikan karakter dapat digunakan dalam topik apa pun yang relevan dengan norma dan nilai yang ada saat ini. Efektivitas pendidikan karakter juga akan tergantung pada kemampuan guru untuk merangsang siswa sedemikian rupa sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Di era digital ini, sangat penting bagi orang tua, guru, dan masyarakat sekitar untuk berperan dalam membantu anak-anak mengembangkan karakter moral yang akan menjadikan mereka pemimpin masa depan yang baik yang juga baik, jujur, dan memiliki rasa kepedulian yang kuat. patriotisme. Untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang baik, guru tidak hanya harus mengajarkan ide karakter yang baik tetapi juga bagaimana membimbing siswa sehingga mereka dapat mempraktikkannya dalam situasi dunia nyata. Pendidikan karakter merupakan salah satu alternatif strategi pencegahan kejahatan dan kekerasan remaja terhadap teman sebaya bagi siswa di sekolah dasar. (Cahyanti 2021).

Dari paparan di atas jelas bahwa disekolah harus ada mata pelajaran yang dikaitkan dengan pembelajaran atau pembentukkan karakter peserta didik, dengan demikian peserta didik akan lebih mudah memahami bagaimana mereka harus bersikap kepada orang tua, guru, teman sebaya, masyarakat, dan lingkungannya. Ketika peserta didik mampu mengimplementasikan apa yang menjadi kebiasaannya akan membentuk karakter peserta didik tersebut.

3. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter

Kontribusi Guru terhadap Budaya Karakter Sekolah Saat mengajarkan suatu topik, guru memberikan berbagai alternatif dan taktik untuk menanamkan keyakinan, norma, dan kebiasaan. Proses pembelajaran dapat difasilitasi dengan berbagai metode oleh guru, antara lain dengan mendongeng, mengadakan diskusi kelompok, membuat karangan singkat, atau menyampaikan kutipan dalam bentuk kata-kata mutiara atau peribahasa yang berhubungan dengan tokoh. Setiap lembaga harus mengidentifikasi upaya-upaya tertentu yang mungkin menjerat instruktur. (Annisa, Wilih, and Rahmawati 2020).

Penindasan adalah contoh situasi yang paling sering dan meluas di mana korban terkena dampak yang signifikan. Efeknya tidak hanya langsung tetapi juga bertahan lama, dan dapat berlangsung sampai penderita menyelesaikan sekolahnya dan melanjutkan ke tingkat kelas yang lebih tinggi. Bullying ini sangat berdampak besar terhadap peserta didik karena dengan adanya bullying membuat peserta didik menjadi sosok pendiam, tidak percaya diri, dan selalu measa ketakutan. Bukan hanya bullying yang menjadi dampak negative dari teknologi seperti pornografy harus menjadi sorotan yang lebih lagi karena pornografy dapat merusak saraf dan membuat karakter peserta didik menjadi tidak bermoral.

Aksesibilitas dan portabilitas video digital masih sering disalahgunakan. Selain itu, pemerintah tidak memberlakukan batasan siapa pun yang dapat mengakses situs web pornografi secara online. Kejadian-kejadian seperti inilah yang menyebabkan banyaknya generasi muda bangsa yang berkarakter buruk. Oleh karena itu, untuk pengembangan karakter anak yang lebih baik, pengawasan orang tua dan pendidikan terhadap apa yang dilakukan anak dengan teknologi mereka diperlukan. Berbeda dengan menghabiskan waktu dengan gadgetnya hanya untuk bermain video game dan sejenisnya, anak usia sekolah dasar harus memanfaatkan waktu luangnya untuk berkumpul-kumpul keluarga, bermain dengan teman, dan bersosialisasi guna mengembangkan keterampilan sosialnya. (Priscila Natalia Kezia 2021).

Pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada jam di luar kelas dengan tujuan untuk memperdalam pengetahuan siswa yang dipilih berdasarkan minat masing-masing siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, misalnya seni tari, palam merah remaja (PMR), karate, pramuka, dan lain-lain. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler ini selain dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, melainkan juga dapat mengembangkan tanggungjawab sosial. Berikut merupakan nilai-nilai karakter dari ekstrakurikuler pramuka yaitu nilai jujur, nilai kerjasama, nilai toleransi, nilai tanggung jawab, nilai peduli lingkungan alam, nilai peduli lingkungan sosial dan lain-lain (Sofiasyari, Atmaja, and Suhandini 2019).

Dengan adanya kegiatan positive yang cukup membuat peserta didik tidak dapat banyak waktu untuk memainkan Hp nya agar peserta didik tidak bergantung dengan Hp dan dapat bersosialisasi dengan teman sebangkanya, menimbulkan rasa percaya diri. Kegiatan ekstrakurikuler ini lebih bermanfaat daripada membuang waktu dengan Hp yang tidak jelas apa manfaatnya.

Guru diharapkan untuk menggunakan kreativitas, inovasi, dan pertumbuhan profesional mereka dalam pengaturan ini. Selain itu, pengajar dituntut untuk dapat merancang pembelajaran yang berfokus pada keberhasilan meningkatkan keterlibatan siswa sehingga siswa dapat aktif, efektif, efisien, dan menyenangkan dalam memperoleh hasil belajar yang berkualitas. (Alfauzan Amin dan Alimni 2021).

SIMPULAN

Pentingnya pendidik karakter ini menjadi pr besar bagi seorang pendidik , karena dengan adanya era digital ini membuat merosotnya karakter peserta didik yang membuat peserta didik tidak lagi mengenal norma-norma yang harus dihormatinya sebagai seseorang yang menghargai orang lain dalam berperilaku. Di era digital ini teknologi seharusnya menjadi media yang akan memudahkan guru dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya teknologi sebagai media pembelajaran akan membuat kegiatan belajar mengajar menjadi efektif, efisien, dan produktif. Keluarga adalah lokasi utama dan pertama bagi siswa untuk menjalani kehidupan mereka, dan pendidikan harus mengawasi dan memimpin dengan cinta, ketegasan, dan pengawasan. Peran keluarga, guru, dan masyarakat sekitar sangat penting dalam membangun karakter penerus bangsa di masa depan. Akibatnya, fungsi guru sebagai panutan di mata siswa sangat penting jika guru ingin menetapkan standar untuk sikap mereka. Guru tidak hanya mengajarkan ide karakter yang baik, tetapi juga bagaimana membimbing siswa agar mereka dapat mempraktikkannya setiap hari. Siswa akan sangat memahami nilai moral dan dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi. 2020. "Pendidikan Karakter di Era Milenial". (Yogyakarta: CV Budi Utama).
- Alfauzan Amin dan Alimni. 2021. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents *SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM Berbasis Deep Dialog and Critical Thinking Dan Peningkatan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah*. Dema Tesni. Januari 2021.
- Alimni, Alimni, Alfauzan Amin, and Muhammad Faaris. 2021. "Pengaruh Sistem Full Dayschool Terhadap Pembentukan Karakter Toleransi Di Mi Plus Nur Rahman Kota Bengkulu." *Jurnal Pendidikan "EDUKASIA MULTIKULTURA"* 3: 1–13. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/4720/3113>.
- Annisa, Miftah Nurul, Ade Wiliyah, and Nia Rahmawati. 2020. "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital." *Jurnal Pendidikan dan Sains* 2(1): 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.
- Cahyanti, Fitri Utami. 2021. "Pentingnya Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Dizaman Serba Digital." <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/vumxn>.
- Hanum Hanifa Sukma. 2017. "Seminar Nasional Dies Natalis Ke-41." : 85–92.
- Pentianasari, Sherli et al. 2021. "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Literasi Digital." *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar* 8(1): 16–26.
- Priscila Natalia Kezia. 2021. "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital." *Pendidikan Tambusin* 5(01): 2941–46.
- Putri, Dini Palupi. 2018. "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital." *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 2(1): 37.
- Sofiasyari, Irma, HT Atmaja, and Purwadi Suhandini. 2019. "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era 4.0." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* 2(1): 734–43. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/365>.
- Suryana, Cucu, and Tatang Muhtar. 2022. "Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Di Sekolah Dasar Pada Era Digital." *Jurnal Basicedu* 6(4): 6117–31.
- Urip, Umayah, and Mawan Akhir Riwanto. 2020. "Transformasi Sekolah Dasar Abad 21 New Digital Literacy Untuk Membangun Karakter Siswa Di Era Global." *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak ...* 4(1): 1--10. <http://ejournal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/view/308>.